

JURNAL STD BALI

VOLUME 1 NOMOR 1 NOVEMBER 2013





PENGANTAR REDAKSI

Jurnal Ipteks STD Bali Volume 1 Nomor 1 November 2013 merupakan edisi pertama yang bertemakan “Pendidikan Seni, Desain Interior, Desain Grafis, Arsitektur dan Teknologi Infomasi”.

Edisi ini diawali dengan artikel yang berjudul “Solusi Penataan Ruang dan Bangunan pada Kawasan Permukiman Pinggir Jalan Raya di Kecamatan Ubud” oleh Ni Made Emmi Nutrisia Dewi, S.T., M.T. Artikel kedua dari Dr. Ngakan Ketut Acwin Dwijendra, ST., MA., Dipl. LMP dengan judul “Padmasana, Bangunan Suci Hindu, Sthana Tuhan Yang Maha Esa, Simbolis Alam Semesta”. Artikel ketiga “Variasi Struktur Bangunan Tradisional Bale Daja Di Kabupaten Gianyar” oleh I Wayan Juliatmika, S.T., M.T. Artikel keempat dengan judul “Perencanaan Perkotaan yang Berkonsep *Ecodesign* dan *Sustainable* dengan Pengolahan Ruang Terbuka Hijau” ditulis oleh Pradhana Agusta Putra, S.T. Sementara itu artikel kelima berjudul “Pertimbangan Antropometri pada Desain Interior” oleh I Gusti Agung Haryawan, S.Sn. Ditutup dengan artikel keenam “Sejarah Desain Modern Zaman Poros Hingga Revolusi Industri” oleh Marcia Eman, M.Ds.

Redaksi sangat bersyukur kepada Tuhan karena edisi kelima ini bisa terbit dengan lancar dan tepat waktu. Redaksi mengucapkan terima kasih kepada New Media atas motivasi dan masukannya untuk kesempurnaan jurnal ini serta seluruh civitas akademika New Media atas kekompakan dan semangatnya.

Terakhir, kritik dan saran guna kesempurnaan selanjutnya sangat kami harapkan dan kepada semua yang telah membantu penerbitan jurnal ini dan para pembaca yang budiman, kami ucapkan terimakasih.

Redaksi

Alamat Redaksi
Sekolah Tinggi desain Bali
Jl. Tukad Batanghari No. 29 Renon – Denpasar
Telp. (0361) 259459, 7448456 Fax: (0361) 701806, 259459
website: <http://www.std-bali.ac.id>

JURNAL IPTEK STD BALI

VOLUME I | NOMOR 1 NOVEMBER 2013

Pelindung dan Penanggung Jawab :
Nyoman Suteja, Ak. Kadek Sudrajat, S.Kom

Penasehat :
Dr. Ngakan Ketut Acwin Dwijendra, ST, MA, Dipl.LMP

Ketua Dewan Redaksi :
Inten Pertiwi, S.I.P.

Mitra Bestari :
Prof. Dr. Shane Greive (Architect and Urban Specialist, Curtin University of Technology)

Dewan Editor :
Inten Pertiwi, S.I.P

Redaktur Pelaksana :
Arygia Pebrisa
Rudy Dharmawan Kadek
Putu Astri Lestari, S.E., Ak

Desain Cover :
Aditya Wisnu Ramadhan

Alamat Redaksi : STD Bali
Jl. Tukad Batanghari No. 29 Renon – Denpasar
Telp. (0361) 259459, 7448456 Fax: (0361) 701806, 259459
website: <http://www.std-bali.ac.id>

JURNAL IPTEKS STD Bali yang terbit pertama kali November Tahun 2013 adalah wahana informasi di bidang ilmu pengetahuan, teknologi informasi, seni, desain grafis, desain interior, desain komunikasi visual dan arsitektur. Artikel berupa hasil penelitian, tulisan ilmiah populer, studi kepustakaan, review buku maupun tulisan ilmiah terkait lainnya. Dewan Redaksi menerima artikel terpilih untuk dimuat, dengan frekuensi terbit secara berkala 2 (dua) kali setahun yaitu Mei dan November. Naskah yang dimuat merupakan pandangan dari penulis dan Dewan Redaksi hanya menyunting naskah sesuai format dan aturan yang berlaku tanpa mengubah substansi naskah.

JURNAL IPTEK STD BALI

VOLUME I NOMOR 1 NOVEMBER 2013

PETUNJUK PENGIRIMAN NASKAH

TATA TULIS NASKAH :

1. Kategori naskah ilmiah hasil penelitian (laboratorium, lapangan, kepustakaan), ilmiah populer (aplikasi, ulasan, opini) dan diskusi.
2. Naskah ditulis dalam Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris diketik pada kertas ukuran A-4, spasi Single, dengan batas atas, bawah, kanan dan kiri masing-masing 2,5 cm dari tepi kertas.
3. Batas panjang naskah/artikel maksimum 20 halaman dan untuk naskah diskusi maksimum 5 halaman.
4. Judul harus singkat, jelas tidak lebih dari 10 kata, cetak tebal, huruf kapital, huruf Times New Romans 16 pt, ditengah-tengah kertas. Untuk diskusi, judul mengacu pada naskah yang dibahas (nama penulis naskah yang dibahas ditulis sebagai catatan kaki).
5. Nama penulis/pembahas ditulis lengkap tanpa gelar, di bawah judul, disertai institusi asal penulis dan alamat email dibawah nama.
6. Harus ada kata kunci (keyword) dari naskah yang bersangkutan minimal 2 kata kunci. Daftar kata kunci (keyword) diletakkan setelah abstrak.
7. Abstrak ditulis dalam Bahasa Indonesia dan Inggris maksimum 150 kata, dicetak miring, 1 spasi. Abstrak tidak perlu untuk naskah diskusi.
8. Judul bab ditulis di tengah-tengah ketikan, cetak tebal huruf capital, huruf Times New Romans 12 pt
9. Gambar, grafik, tabel dan foto harus disajikan dengan jelas. Tulisan dalam gambar, grafik, dan tabel tidak boleh lebih kecil dari 6 point (tinggi huruf rata-rata 1,6 mm).
10. Nomor dan judul untuk gambar, grafik, tabel dan foto ditulis di tengah-tengah kertas dengan huruf kapital di awal kata. Untuk nomor dan judul tabel diletakkan di atas tabel, sedangkan untuk nomor dan judul gambar, grafik dan foto diletakkan di bawah gambar, grafik dan foto yang bersangkutan.
11. Untuk segala bentuk kutipan, pada akhir kutipan diberi nomor kutipan sesuai dengan catatan kaki yang berisi referensi kutipan (nama, judul, kota, penerbit, tahun dan halaman yang dikutip). Rumus-rumus hendaknya ditulis sederhana mungkin untuk menghindari kesalahan pengetikan. Ukuran huruf dalam rumus paling kecil 6 point (tinggi huruf rata-rata 1,6 mm).
12. Definisi notasi dan satuan yang dipakai dalam rumus disatukan dalam daftar notasi. Daftar notasi diletakkan sebelum daftar pustaka.
13. Kepustakaan diketik 1 spasi. Jarak antar judul 1,5 spasi dan diurutkan menurut abjad. Penulisannya harus jelas dan lengkap dengan susunan : nama pengarang. tahun. judul. kota: penerbit. Judul dicetak miring.

KETERANGAN UMUM :

1. Naskah yang dikirim sebanyak satu eksemplar dalam program pengolahan kata M.S. Word.dan naskah bisa dikirimkan via email atau dalam bentuk CD ke alamat redaksi.
2. Naskah belum pernah dipublikasikan oleh media cetak lain.
3. Redaksi berhak menolak atau pengedit naskah yang diterima. Naskah yang tidak memenuhi kriteria yang ditetapkan akan dikembalikan. Naskah diskusi yang ditolak akan diteruskan kepada penulis naskah untuk ditanggapi.



JURNAL IPTEK

STD BALI

VOLUME I | NOMOR 1 NOVEMBER 2013

DAFTAR ISI

Solusi Penataan Ruang dan Bangunan pada Kawasan Permukiman Pinggir Jalan Raya di Kecamatan Ubud NI MADE EMMI NUTRISIA DEWI, S.T., M.T.	1 – 7
Padmasana, Bangunan Suci Hindu, Sthana Tuhan Yang Maha Esa, Simbolis Alam Semesta DR. NGAKAN KETUT ACWIN DWIJENDRA, ST., MA., DIPL. LMP	8 – 21
Variasi Struktur Bangunan Tradisional Bale Daja Di Kabupaten Gianyar I WAYAN JULIATMIKA, S.T., M.T.	22 – 32
Perencanaan Perkotaan yang Berkonsep <i>Ecodesign</i> dan <i>Sustainable</i> dengan Pengolahan Ruang Terbuka Hijau PRADHANA AGUSTA PUTRA, S.T	33 – 41
Pertimbangan Antropometri pada Desain Interior I GUSTI AGUNG HARYAWAN, S.SN.	42 – 44
Sejarah Desain Modern Zaman Poros Hingga Revolusi Industri MARCIA EMAN, M.DS.	45 – 47

SOLUSI PENATAAN RUANG DAN BANGUNAN PADA KAWASAN PERMUKIMAN PINGGIR JALAN RAYA DI KECAMATAN UBUD

Oleh:

Ni Made Emmi Nutrisia Dewi, S.T., M.T.
Ketua Program Studi Desain Interior, Sekolah Tinggi Desain Bali
E-mail : emmi_41287@yahoo.com

Abstrak

Kecamatan Ubud merupakan wilayah yang memiliki perkembangan pariwisata yang pesat. Hal ini sangat mempengaruhi pemanfaatan ruang, khususnya pada pinggir jalan raya. Banyak terjadi alih fungsi lahan dan kurang tertatanya bangunan di sepanjang jalan raya. Tujuan dari artikel ini yaitu untuk memperoleh solusi dalam mengatasi penataan ruang dan bangunan yang kurang tepat. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, kepustakaan, observasi lapangan dan dokumentasi. Adapun hal-hal yang dibahas yaitu pemanfaatan ruang dahulu dan saat ini serta solusi dan saran untuk memperbaikinya kearah yang lebih baik. Terdapat dua solusi yang memungkinkan untuk dilaksanakan yaitu mengadakan penghijauan di pinggir jalan raya serta pembuatan lahan parkir baru. Dalam menerapkan beberapa solusi tersebut harus terjadi kesepakatan terlebih dahulu antara pemerintah dan masyarakat yang bersangkutan.

Kata kunci : Pemanfaatan, solusi, penataan, ruang, bangunan.

Abstract

Ubud sub district is an area that has a rapid development of tourism. This greatly affects the utilization of space, especially on the edge of the highway. Many land conversion occurs and many of less well-organized of building along the highway. The purpose of this article is to obtain a solution in dealing with the arrangement of space and buildings that are less precise. The methods of data collection that have been used were interviews, literature, field observation and documentation. As for the things discussed were the use of former and current space, the solutions and suggestions to improve the space for the better. There are two possible solutions that can be implemented which are to conduct roadside greening and creating new parking spaces. In implementing all of the solutions must occur prior agreement between the government and the people concerned.

Keywords: Utilization, solutions, structuring, space, buildings.

1. PENDAHULUAN

Terdapat berbagai faktor yang menyebabkan perubahan dan perkembangan suatu wilayah. Salah satu faktor tersebut yaitu faktor sosial, budaya dan ekonomi. Masuknya arus globalisasi dan budaya luar saat ini, menyebabkan terjadi perubahan pada kehidupan masyarakat lokal. Perubahan tersebut berupa yang pada awal kehidupannya masih bersifat tradisional berubah menuju ke arah modern. Dari

hal tersebut berdampak juga terhadap perkembangan keruangan suatu wilayah, khususnya dalam hal penataan ruangnya.

Perkembangan keruangan suatu wilayah yang pesat dapat dilihat di Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar. Kecamatan Ubud merupakan daerah yang memiliki potensi kekayaan dalam bidang seni budaya dan hasil kerajinan serta dikenal juga sebagai daerah pariwisata dengan panorama alam yang indah. Maka

“PADMASANA” BANGUNAN SUCI HINDU, STHANA TUHAN YANG MAHA ESA, SIMBOLIS ALAM SEMESTA

Oleh:

Dr. Ngakan Ketut Acwin Dwijendra, ST., MA., Dipl. LMP
Ketua STD Bali

Email : acwindwijendra@yahoo.com

A. PENDAHULUAN

Padmasana merupakan bangunan suci untuk mensthanakan Tuhan Yang Maha Esa (*Ida Sanghyang Widhi*) sebagai simbolis dan gambaran dari makrokosmos atau alam semesta ini (buana agung). Bangunan suci ini dapat kita jumpai hampir di seluruh bangunan suci Hindu di Bali maupun di luar Bali, bahkan bangunan suci ini ditempatkan sebagai bangunan suci utama.

Namun, bangunan suci ini masih banyak menyimpan misteri simbolis dan filosofis yang belum diketahui dan perlu dikupas lebih mendalam. Artikel ini akan mencoba menguraikan lebih rinci tentang sejarah, makna, simbol, bentuk, fungsi, tipologi dan ornament bangunannya melalui data dari berbagai sumber literatur dengan tujuan melengkapi pengetahuan khasanah budaya Bali dan memberikan informasi bagi semua pemerhati budaya dan arsitektur khususnya para generasi muda Bali.

B. SEJARAH PADMASANA

Padmasana sebagai gambaran dari jagat raya, dari sudut sejarah dapat dilihat dari Lontar "**Dwijendra Tattwa**", menyebutkan bahwa bangunan suci berbentuk Padmasana dikembangkan oleh Danghyang Dwijendra, atau nama lain beliau

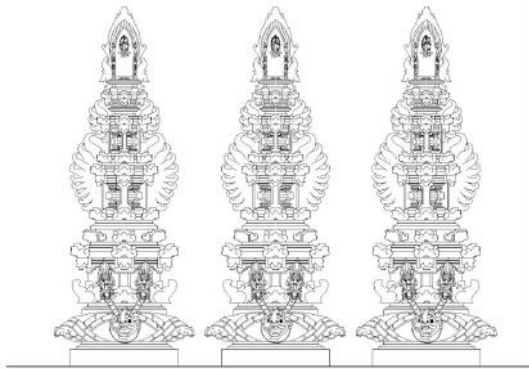
adalah Danghyang Nirartha atau Pedanda Sakti Wawu Rauh. Beliau datang ke Bali pada Tahun 1489 M pada periode pemerintahan Dalem Waturenggong di Gelgel (1460-1550 M) dengan tujuan untuk menyempurnakan kehidupan agama di Bali (Sugiwa, 1991).

Sebelum kedatangan beliau, agama Hindu di Bali telah berkembang dengan baik dimana ajaran itu telah diterima dari para maha rsi yang datang ke Bali sejak abad ke-8, seperti Rsi Markandeya, Mpu Kuturan, Danghyang Siddimantra, Danghyang Manik Angkeran, Mpu Jiwaya, Mpu Gnijaya, Mpu Sumeru, Mpu Ghana, dan Mpu Bharadah.

Lebih lanjut lontar Dwijendra Tatwa menceritakan bahwa pada saat beliau memasuki Pulau Bali, beliau masuk ke dalam mulut naga besar dan di dalamnya beliau melihat ada bunga teratai yang sedang mekar tetapi sayang sarinya tidak ada.

Hal ini menggambarkan bahwa naga tersebut adalah Naga Anantabhoga yang merupakan simbol dari Pulau Bali, dimana Agama Hindu sudah berkembang di Bali dengan baik tetapi pemujaan hanya ditujukan kepada dewa-dewa sebagai manifestasi Ida Sanghyang Widhi, dewa-dewa inilah yang disimbolkan sebagai daun bunga teratai yang mekar tanpa sari. Sehingga Danghyang Nirartha menganjurkan

penduduk Bali menambah bentuk pelinggih berupa **Padmasana menyempurnakan simbol yang mewujudkan Tuhan (Hyang Widhi) secara lengkap, baik ditinjau dari segi konsep horisontal maupun vertikal.** Sehingga pembangunan pelinggih berbentuk padmasana dapat menjernihkan kekaburan yang terjadi secara fisik bangunan pelinggih pemujaan untuk Tuhan Yang Maha Esa (Ida Sanghyang Widhi) dan sampai sekarang, bangunan suci padmasana dapat dijumpai di seluruh pura di Bali maupun luar Bali sebagai bangunan pelinggih utama.



Gambar 1. Tampak Depan Bangunan Suci Padmasana

Sumber: *Dokumentasi Pribadi*, 2005

C. MAKNA DAN SIMBOLIS PADMASANA

Padmasana berasal dari Bahasa Kawi yang terdiri dari dua kata yaitu: "*Padma*" artinya bunga teratai, atau batin, atau pusat. "*Asana*" artinya sikap duduk, atau tuntunan, atau nasehat, atau perintah (Prof. Drs. Wojowasito, 1977). **Padmasana** berarti tempat duduk dari teratai merah sebagai sthana suci Tuhan Yang Maha Esa (Titib I Made, 2001:106). Berdasarkan dua pendapat tersebut bahwa bunga teratai adalah simbol dari tempat duduk dari dewa-dewa dan Tuhan Yang Maha Esa sehingga **Padmasana** tidak lain dari

gambaran alam semesta (makrokosmos) yang merupakan sthana dari Ida Sang Hyang Widhi Wasa (Tuhan Yang Maha Esa).

Dalam Lontar Padma Bhuana, Mpu Kuturan menyatakan bahwa Bali sebagai Padma Bhuwana. Bunga teratai (padma) dijadikan simbol alam semesta sthana Tuhan Yang Maha Esa yang sebenarnya. Lebih lanjut, dalam Lontar Dasa Nama Bunga menyebutkan bahwa bunga teratai adalah rajanya bunga (Raja Kesuma) karena **bunga teratai ini hidup di tiga alam** yaitu akarnya nancap di lumpur, batangnya di air sedangkan daun dan bunganya berada di atas air (udara). Karena hidupnya di tiga alam ini bunga padma adalah simbol Tri Loka/Tri Bhuwana Stana Hyang Widhi Wasa dan bunga daunnya yang berlapis-lapis sebagai perlambang dari sembilan arah penjuror anginnya alam semesta (Wiana I Ketut, 2004:69).

Posisi Padmasana, adalah sikap duduk bersila dengan kedua telapak kaki dilipat keatas, sehingga tampak seperti posisi yang berbentuk lingkaran. Mungkin ini tidak sesuai dengan apa yang kita lihat di lapangan, bahkan pada bagian puncak Padmasana tampak berbentuk Singhasana yaitu berbentuk kursi persegi empat. Hal ini akan terjawab kalau kita memperhatikan "*Pesimpen Pancadatu*" atau "pedagingan" yang ditanamkan baik di dasar, di madya maupun di puncak dari Padmasana (Cudamani, 1998: 10).

Disini akan tampak bahwa isi "*pedagingan pesimpen*" itu terutama pedagingan puncak yang berbentuk "padma terbuat dari mas" diletakkan paling atas di atas Singhasana yang berbentuk sebagai kursi persegi empat ini. Karena padma mas itu ditanam, meskipun terletak di puncak, benda itu tidak terlihat dari luar. Rupanya pedagingan berbentuk padma dari mas inilah yang memberi nama bangunan itu

VARIASI STRUKTUR BANGUNAN TRADISIONAL BALE DAJA DI KABUPATEN GIANYAR

oleh:

I Wayan Juliatmika, S.T., M.T.

Dosen Program Studi Desain Interior Sekolah Tinggi Desain Bali

e-mail: iwayanjuliatmika_architectbali@yahoo.com

Abstract

Bale daja is a part of national cultural heritage especially in arsitektural field. Along with the development of periods, it is very rare to see bale daja that still applies the elements of Balinese traditional architecture as whole. Bale daja building which is seen at this time is inclined to be so varied and most of it has had deviation occurs against the traditional architectural rules. The constructions nowadays are inclined to adopt the modern technology but still look as proper as the traditional building is used to be. These kind of reality should be given attention, in which if term like these continue it could apprehended that's bale daja's construction with Balinese traditional rules will come to extinction. Research of concerning variation of structure at bale daja in Gianyar Regency use the descriptive method and komparasi. After conducted by a process analyse the, result obtained agree the hypothesizing of early mentioning the existence of variation of structure element at bale daja in Gianyar Regency. Although vary, but constantly within context "traditional" so that remain to can add the traditional architecture heritage of Bali. For that, for society and also government to conduct the conservation to bale daja to be remain to preserve the architecture heritage of bale daja as part of world heritage architecture.

Keyword: *varying, structure elements, bale daja, regency of Gianyar.*

Abstrak

Bale daja merupakan bagian dari warisan budaya nasional khususnya pada bidang arsitektur. Seiring perkembangan jaman, sangat jarang ditemui bale daja yang masih menerapkan elemen arsitektur tradisional Bali secara utuh. Bangunan bale daja yang dapat dijumpai saat ini cenderung sangat bervariasi dan sebagian besar telah mengalami beberapa penyimpangan terhadap pakem-pakem arsitektur tradisional. Bangunan yang ada cenderung mengadopsi teknologi modern namun tetap berpenampilan selayaknya bangunan tradisional. Kenyataan seperti ini patut diberikan perhatian. Jika keadaan seperti ini terus berlanjut maka dikhawatirkan bangunan bale daja dengan pakem tradisional Bali akan mengalami kepunahan. Penelitian mengenai variasi struktur pada bangunan bale daja di Kabupaten Gianyar menggunakan metode deskriptif dan komparasi. Setelah dilakukan proses analisis, hasil yang diperoleh membenarkan hipotesa awal yang menyebutkan adanya variasi struktur pada bangunan bale daja di Kabupaten Gianyar. Walaupun bervariasi, namun tetap berada pada konteks "tradisional" sehingga tetap dapat menambah warisan arsitektur tradisional Bali. Untuk itu, bagi masyarakat maupun pemerintah yang akan melakukan konservasi terhadap bale daja agar tetap melestarikan warisan arsitektur bale daja sebagai bagian dari warisan arsitektur dunia.

Kata Kunci: *variasi, elemen struktur, bale daja, Kabupaten Gianyar.*

PENDAHULUAN

Perkembangan manusia dari satu periode ke periode lainnya akan menciptakan sebuah tradisi yang merupakan kebiasaan turun temurun dalam suatu masyarakat yang merupakan kesadaran kolektif dengan sifatnya yang luas, meliputi segala kompleks kehidupan, termasuk kedalamnya arsitektur tradisional. Arsitektur tradisional dapat disebut sebagai hasil dari suatu proses pengalaman hidup suatu bangsa yang cukup panjang dalam upayanya menghadapi kehidupan sehari-hari, serta keterkaitannya dengan ketersediaannya material setempat. Keadaan alam seperti iklim, dan geografi membentuk masyarakat yang menciptakan karya arsitekturnya sendiri. Kata “Tradisional” merupakan format yang jelas bagi masyarakat untuk menciptakan karya arsitektur, karena bentuk tradisional tercipta dari usaha *trial and error* yang dilakukan sebelumnya dan hasilnya sekarang dianggap yang terbaik dari usaha yang sebelumnya.¹ Dalam arsitektur Bali, bangunan dapat digolongkan menjadi tiga golongan, yaitu bangunan “*parhyangan*” untuk kegiatan ritual, bangunan “*pawongan*” untuk kegiatan kemanusiaan, serta bangunan “*palemahan*” untuk pelayanan umum.

Dalam sebuah pekarangan tradisional terdapat beberapa bangunan, seperti *bale daja*, *bale dangin*, *bale dauh*, *bale sumanggan*, *paon*, dan *jineng*. Perletakan bangunan bangunan tersebut juga telah diatur dalam arsitektur tradisional Bali.² Pada proses pembuatan rumah, *bale daja* merupakan

bangunan yang paling awal didirikan yang disebut sebagai *paturon*. Jaraknya adalah delapan tapak kaki dan *maurip angandang* dari tembok *penyengker* yang paling utara, kemudian baru dapat ditentukan letak-letak bangunan yang lainnya sesuai dengan aturan yang telah tertulis pada *Asta Kosala-Kosali*. *Bale daja* sebagai salah satu unsur penyusun sebuah pekarangan tradisional tentunya memiliki aturan-aturan arsitektur tradisional yang melekat baik pada tampilan, struktur, maupun ornamen yang dapat memberikan suatu identitas tersendiri. *Bale daja* dapat memberikan identitas kepada pemilikinya.³

Seiring perkembangan zaman, sangat jarang ditemui *bale daja* yang masih menerapkan elemen arsitektur tradisional Bali secara utuh. Bangunan *bale daja* yang dapat dijumpai saat ini sebagian besar telah mengalami beberapa penyimpangan terhadap pakem-pakem arsitektur tradisional khususnya pada sistem struktur yang digunakan. Bangunan yang ada cenderung mengadopsi teknologi modern namun tetap berpenampilan selayaknya bangunan tradisional. Keadaan ini diperparah lagi oleh perkembangan pariwisata yang sangat pesat sehingga banyak bermunculan bangunan-bangunan serupa namun dengan fungsi dan karakteristik yang berbeda. Kenyataan seperti ini patut diberikan perhatian, dimana jika keadaan seperti ini terus berlanjut dapat dikhawatirkan bangunan *bale daja* dengan pakem tradisional Bali akan mengalami kepunahan. Karenanya perlu ditelusuri keberadaan *bale daja* yang

¹ Dinas PU Propinsi Bali. *Rumusan Arsitektur Bali*. 1984:11.

² Susila Patra, Made. *Hubungan Bangunan dengan Hiasan dalam Rumah Tinggal Adati Bali*: ITB-Bandung.1985:45.

³ Gelebet, I Nyoman, dkk. *Arsitektur Tradisional Daerah Bali*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Bali. 1981/1982:36.

PERENCANAAN PERKOTAAN YANG BERKONSEP *ECODESIGN* DAN *SUSTAINABLE* DENGAN PENGOLAHAN RUANG TERBUKA HIJAU

Pradhana Agusta Putra, S.T.
Dosen D3 Desain Interior
Sekolah Tinggi Desain Bali
Email : nanda_ralliart@yahoo.com

Abstrak

Isu Pemanasan Global menjadi isu yang sangat aktual dan perlu mendapat perhatian, karena menyangkut permasalahan lingkungan yang merupakan bagian penting dalam kelangsungan hidup manusia dan pelestarian sumberdaya alam hayati terutama di daerah perkotaan dan kaitannya dengan kehidupan kota yang berkelanjutan. Wilayah perkotaan mempunyai fungsi masing-masing yakni : kawasan budidaya dan kawasan lindung. Kawasan lindung di daerah perkotaan diantaranya adalah Ruang Terbuka Hijau (RTH). Keberadaan Ruang Terbuka Hijau (RTH) sangat penting artinya dalam suatu kota, karena berperan dalam menjaga keseimbangan fungsi kota itu sendiri karena RTH berfungsi sebagai paru-paru kota kaitannya dengan perencanaan kota yang bersifat *ecodesign*.

RTH di perkotaan sangat sulit dimaksimalkan, karena pengalih fungsian lahan terbuka menjadi lahan terbangun yang terus terjadi seiring dengan pertumbuhan penduduk yang tentunya diikuti dengan bertambahnya pengadaan sarana dan prasarana perkotaan, yang terus mengurangi keberadaan ruang terbuka kota. Hal ini menjadi fenomena pembangunan perkotaan (*urban development*), baik dalam pertumbuhan maupun perkembangannya. Isu-isu tersebut akhirnya melahirkan berbagai konsep baru dalam perencanaan perkotaan, desain spasial kota hingga keberlanjutan kota tersebut, untuk mengedepankan manusia yang tinggal didalamnya dengan konsep perkotaan yang bertema *ecodesign*.

Kata Kunci : *Perencanaan Perkotaan, Isu Pemanasan Global, ecodesign, dan Kota yang berkelanjutan*

Abstract

Global Warming issue which happened in a whole country, is an important issue which need a special concern based in realisation urban living area, which had a strong relationship with human welfare and our living ecosystem in order to make a sustainable urban living. This part of urban living has integrated function in every each area, they are "cultural conservation area" and also "green living area". This green living area in urban living has a great context with an urban green and open space area (RTH). This urban green and open space area is very important landscape in urban structure, because it has a special function in order to make a balance welfare living in urban human race system. The urban green and open space area also had a function to be "a city lung" which mean it provide more oxygen to urban living which correspond with ecodesign in urban planning.

Now days, in order to keep that spatial need of urban green and open space area is so difficult to hold in urban area. In order to create a great civilisation in urban living and more infrastructure needs, those urban green and open space area was so difficult to realize and became a phenomenon in now era of urban development. Those issues in urban development has create a newer concept in urban planning and urban design, in order to make a sustainable city to create a better human welfare with a concept called ecodesign.

Keywords : *Urban development, Global Warming issue, ecodesign, and Sustainable City*

PERTIMBANGAN ANTROPOMETRI PADA DESAIN INTERIOR

oleh:

I Gusti Agung Haryawan, S.Sn.

Dosen Program Studi Desain Interior Sekolah Tinggi Desain Bali

E-mail : agung.haryawan@yahoo.co.id

Abstrak

Pengukuran antropometri sangat diperlukan dalam merancang sebuah desain, desain yang dirancang seharusnya mengacu pada tuntutan pemakai, fungsi dari desain itu sendiri dan data antropometrinya. Pengukuran data antropometri perlu diukur secara mendetail dengan pengukuran dimensi structural atau dimensi statis yang mengukur dimensi tubuh pada saat diam. Pengukuran dimensi fungsional atau dimensi dinamik yang mengukur dimensi tubuh pada saat bergerak atau sedang melakukan aktifitas kerja. Pada perancangan desain interior lebih banyak mempergunakan dimensi fungsional.

Hasil dari data antropometri ini nantinya akan berguna bagi perancangan desain interior atau desain produk lainnya, serta dapat mengubah sikap kerja yang tidak baik saat mempergunakan desain tersebut, sehingga pemakai merasakan kenyamanan, keamanan dan kesehatan fisik dalam beraktifitas.

Kata Kunci : *Antropometri, Desain Interior*

1. Pendahuluan

Pada abad ke-19 dan awal abad ke-20, antropometri adalah pseudosains yang digunakan terutama untuk mengklasifikasikan potensi kejahatan melalui sketsa karakteristik wajah. Sekarang ini, antropometri memiliki banyak kegunaan dan fungsi praktis seperti: untuk menilai status gizi, memantau pertumbuhan anak-anak, untuk mendesain keperluan orang cacat maupun lansia dan membantu untuk mendesain peralatan perkantoran dan pabrik-pabrik serta berbagai aspek kehidupan sehari-hari.

Setiap desain, baik yang sederhana maupun yang kompleks harus berpedoman dengan antropometri pemakainya. Dalam menentukan stasiun kerja khususnya fasilitas-fasilitas desain interior sangat perlu diperhatikan masalah

desain dan dimensinya sesuai dengan civitasnya, sehingga diharapkan terciptanya keamanan, kesehatan dan keselamatannya.

Antropometri adalah cabang dari ilmu ergonomi yang berkaitan dengan pengukuran dimensi dan karakteristik tertentu dari tubuh manusia seperti: volume, titik berat, dimensi dan massa (Cormick and Sanders,1993). Antropometri merupakan system pengukuran sifat fisik tubuh manusia, terutama mengenai dimensi ukuran dan bentuk tubuh manusia (Bhattacharjee and McGlothlin,1996).

Pada dasarnya antropometri menyangkut ukuran fisik atau fungsi dari tubuh manusia termasuk ukuran linier, berat, volume dan ruang gerak. Data antropometri sangat bermanfaat dalam perancangan peralatan kerja atau fasilitas-fasilitas kerja lainnya.

SEJARAH DESAIN MODERN LECTURE “ZAMAN POROS HINGGA REVOLUSI INDUSTRI”

Oleh:

Marcia Eman, M.Ds

Dosen Desain Komunikasi Visual

Sekolah Tinggi Desain Bali

e-mail: marcia.henriette@gmail.com

Waktu Poros & Falsafah Yunani Kuno : Teori Waktu Poros

Sering menjadi pertanyaan, kenapa bahasan tentang sejarah desain modern selalu bertitik tolak dari kebudayaan barat. Padahal kebudayaan timur telah mencapai kebudayaan tinggi di masa lalu. Untuk menjawab pertanyaan ini, maka kita perlu menyimak Teori Waktu Poros dari Prof. Karl Jaspers dalam bukunya “Vom Ursprung und Ziel der Geschichte.” (1955). Teori Karl Jaspers mengajak kita melihat sejarah kebudayaan dalam konteks yang lebih luas, terutama dilihat dari struktur sejarah dunia, juga untuk memahami kedudukan sains dan teknologi secara umum dan khususnya terkait dengan posisi desain. Untuk itu Karl Jasper mengelompokkan sejarah kebudayaan, yang akhirnya melahirkan metode berfikir yang menghasilkan desain modern. Inti dari pemikiran Karl Jaspers adalah tahapan kebudayaan dalam sejarah manusia yang dikelompokkan dalam beberapa periode. Periode terpenting dalam teori Karl Jaspers adalah Zaman Poros (Achsenzeit). Pada masa ini menurut Jaspers terjadi terobosan sejarah yang menjadi dasar dan memungkinkan terjadinya lompatan kebudayaan menuju ke arah kebudayaan yang berdasarkan sains dan teknologi, dan

kemudian mendominasi arah kebudayaan umat manusia abad ke-20.

Teori Karl Jaspers

Periode Pertama, sejarah kemanusiaan dimulai dari asal usul peradaban manusia yang satu. Teori ini masih bersifat sementara karena belum terbukti secara ilmiah. Periode Kedua menurut Karl Jasper adalah munculnya peradaban bangsa-bangsa dengan kebudayaan tinggi di Mesir Purba (3000 SM), di India (3000 SM), Cina (2000SM). Pada periode ini berkembang organisasi pada berbagai sistem kehidupan, pengaturan aliran dan penggunaan air sungai.

Periode ketiga merupakan Zaman Poros. Periode sejarah zaman ini menjadi titik sentral sejarah umat manusia mendapat bentuk peradaban seperti sekarang. Yang terpenting pada zaman ini adalah peletakan dasar-dasar rohani dan intelektualitas dengan tingkat kearifan yang tinggi, sehingga nilai-nilainya masih menjadi dasar berpikir hingga kini. *Bangsa-bangsa poros adalah Cina India Persia/Iran Yahudi Yunani Mesir Inti kebudayaan2 Zaman Poros adalah Agama Nasrani-Kebudayaan Barat; Hindu & Buddha-India; Agama Islam-Timur Tengah; Kepercayaan Confusius-Cina.*

Solusi Penataan Ruang dan Bangunan pada Kawasan Permukiman
Pinggir Jalan Raya di Kecamatan Ubud
NI MADE EMMI NUTRISIA DEWI, S.T., M.T.

Padmasana, Bangunan Suci Hindu, Sthana Tuhan Yang Maha Esa,
Simbolis Alam Semesta **DR. NGAKAN KETUT ACWIN
DWIJENDRA, ST., MA., DIPL. LMP**

Variasi Struktur Bangunan Tradisional Bale Daja Di Kabupaten
Gianyar
I WAYAN JULIATMIKA, S.T., M.T.

Perencanaan Perkotaan yang Berkonsep *Ecodesign* dan *Sustainable*
dengan Pengolahan Ruang Terbuka Hijau
PRADHANA AGUSTA PUTRA, S.T

Pertimbangan Antropometri pada Desain Interior
I GUSTI AGUNG HARYAWAN, S.SN.

Sejarah Desain Modern Zaman Poros Hingga Revolusi Industri
MARCIA EMAN, M.DS.